



Eksistensi Pesantren Alam Indonesia sebagai Lembaga Dakwah di Desa Harapan Kabupaten Barru

Nirwan Wahyudi AR

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Sulawesi Barat, Indonesia

nirwanwahyudi.ar@stainmajene.ac.id

Artikel History:

Received Februari 2023

Received in Revised Juni 2023

Accepted Juni 2023

ABSTRACT

This article reveals the existence of the Indonesian Natural Islamic Boarding School as a da'wah institution and its contribution to the development of da'wah in Harapan Village, Barru Regency. The author uses qualitative research methods with a phenomenological paradigm. The background to the existence of the Indonesian Nature Islamic Boarding School is expressed through the because-motive and the in-order-to-motive. The contribution of the Indonesian Nature Islamic Boarding School to the development of da'wah in Harapan Village, Barru Regency, includes the fields of irsyad, tabligh, administration, and most significantly in the field of tatwhir. Several supporting and inhibiting factors were identified related to the development of da'wah by the Indonesian Nature Islamic Boarding School in Harapan Village, Barru Regency. Supporting factors include a strategic location located in the midpoint zone of Indonesia; Managers and coaches with diverse knowledge and experience backgrounds, and the existence of varied and productive business units. However, there are also inhibiting factors which include: The orientation of Islamic boarding schools which still tends to focus on internal development or students; The number of students from the local village is still less than 50%; and Lack of concrete cooperation between pesantren administrators and the local village/hamlet government.

Keywords: *Da'wah Institute; Existence of Islamic Boarding Schools; Indonesian Nature Islamic Boarding School*

ABSTRAK

Artikel ini mengungkapkan eksistensi Pesantren Alam Indonesia sebagai lembaga dakwah dan kontribusinya terhadap pengembangan dakwah di Desa Harapan, Kabupaten Barru. Metode penelitian kualitatif dengan paradigma fenomenologis digunakan oleh penulis. Latar belakang eksistensi Pesantren Alam Indonesia diungkapkan melalui motif sebab (*because-motif*) dan motif tujuannya (*in-order-to motive*). Kontribusi Pesantren Alam Indonesia terhadap pengembangan dakwah di Desa Harapan, Kabupaten Barru meliputi bidang irsyad, tabligh, tadbir, dan paling signifikan pada bidang tatwhir. Beberapa faktor pendukung dan penghambat teridentifikasi terkait dengan pengembangan dakwah oleh Pesantren Alam Indonesia di Desa Harapan, Kabupaten Barru. Faktor pendukung meliputi lokasi yang strategis, terletak dalam zona kawasan titik tengah Indonesia; Pengelola dan pembina dengan latar belakang ilmu dan pengalaman yang beragam; dan Adanya unit-unit usaha yang variatif dan produktif. Namun, terdapat juga faktor-faktor penghambat yang meliputi: Orientasi pendidikan pesantren yang masih cenderung fokus pada pembinaan internal atau santri; Jumlah santri yang berasal dari desa setempat masih kurang dari 50%; dan Kurangnya kerjasama konkret antara pengelola pesantren dengan pemerintah desa/dusun setempat.

Kata Kunci: Eksistensi Pesantren; Lembaga Dakwah; Pesantren Alam Indonesia

PENDAHULUAN

Kementerian Agama RI merilis 36.517 pesantren per Januari 2023 yang terpencar di seantero provinsi dengan total santri 4.089.269, baik yang mukim maupun nonmukim. Data itu menandakan kuantitas pesantren mengalami peningkatan signifikan. Menurut Sutomo yang dikutip Sholeh, sedikitnya ada lima keunggulan pesantren yang menjadikannya eksis dan terus diminati. Pertama, kontrol dan atensi guru terhadap santri bersifat langsung karena adanya sistem asrama; kedua, kekariban antara guru dengan santri; ketiga, lulusan pesantren dapat diserap ke berbagai lapangan kerja; keempat, pola hidup guru/pembina yang bersahaja; dan kelima, layanan pendidikan yang relatif terjangkau oleh masyarakat umum (Sholeh, 2007).

Pesantren memiliki kekhasan dari segi nilai atau karakter yang ditumbuh- kembangkan, antara lain: sistem pendidikan dengan pendekatan holistik, kebebasan terpimpin, kemandirian, menjunjung kebersamaan, pengabdian dan takzim kepada orang tua dan guru (Agus, 2018; Rumainur et al., 2022). Aneka potensi dan keunikan tersebut menjadi aset pesantren dalam upaya menjaga eksistensinya sejak arus kolonialisasi, modernisasi, globalisasi, hingga digitalisasi dewasa ini.

Keberadaan pesantren jauh sebelum Indonesia dinyatakan merdeka dan sudah bertahan berabad-abad lamanya. Selama itu pula, pesantren menempati posisi vital dalam masyarakat (Wahyudi AR, 2022). Selain sebagai basis pendidikan Islam, pesantren juga menjadi pos perjuangan meraih kemerdekaan sekaligus benteng pertahanan melawan kolonialisme (Kusdiana, 2014; Umar, 2014). Oleh karena itu, tidak berlebihan menyebut pesantren sebagai lembaga pendidikan dan penyiaran Islam yang merakyat secara historis-empiris, bahkan bisa dikatakan pesantren manunggal dengan masyarakat.

Berdirinya pesantren di suatu daerah, terutama pada kawasan pedesaan, umumnya didasari oleh setidaknya dua faktor. Pertama, adanya salah seorang dari suatu kelompok masyarakat yang diakui memenuhi kriteria sebagai ulama dan akhlaknya patut diteladani sehingga masyarakat mendatangi dan belajar padanya. Kedua, ketiadaan sosok ulama dan wadah masyarakat belajar atau memperdalam ilmu agama, menggerakkan orang lain (dari luar komunitas) untuk mengisi kekosongan tersebut.

Faktor kedua di atas tampaknya dilakoni oleh pendiri Pesantren Alam Indonesia, pesantren pertama di Desa Harapan Kabupaten Barru. Predikat “kota santri” disematkan kepada Kabupaten Barru karena keberadaan sejumlah pondok pesantren di dalamnya, termasuk Pesantren Darud Da’wah wal Irsyad Mangkoso (Latif, 2019; Zaenong, 2017). Berdirinya



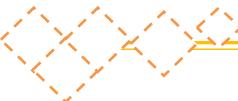
Pesantren Alam Indonesia pada tahun 2013 semakin meneguhkan predikat tersebut sekaligus berperan mengisi kekosongan lembaga pendidikan agama Islam berbasis pesantren di Desa Harapan.

Desa Harapan merupakan satu di antara sejumlah wilayah pelosok pegunungan di Kabupaten Barru dengan potensi serta kekayaan alam yang melimpah. Namun di sisi lain, pengembangan dakwah Islam di desa yang notabene seluruh penduduknya beragama Islam tersebut, cenderung tidak sepesat dibandingkan misalnya dengan pengembangan potensi wisata alamnya. Berdasarkan observasi awal pada aspek ritual- formalnya, ditemukan sejumlah fenomena: 1) mayoritas masjid belum dikelola secara manajerial; 2) sangat minim majelis taklim dan bahkan belum ada lembaga remaja masjid; 3) mayoritas masjid belum mampu menjadwalkan khatib jumat dan penceramah Ramadan; 4) minim dai dari luar desa yang mengisi kekosongan ceramah rutin di masjid; dan 5) minimnya jemaah salat fardu termasuk salat jumat di sejumlah masjid.

Kesadaran akan fenomena-fenomena tersebut menggerakkan calon peneliti untuk menelaah bagaimana eksistensi dan kontribusi Pesantren Alam Indonesia sebagai pesantren pertama dan satu-satunya di Desa Harapan Kabupaten Barru dalam mengembangkan dakwah, khususnya terkait sejumlah problem sosial-keagamaan yang telah dijabarkan.

Penulis menelusuri publikasi ilmiah secara daring, ditemukan dua kajian terdahulu yang menjadikan Pesantren Alam Indonesia sebagai objek penelitian. Sebuah penelitian fokus menguji efektivitas salah satu model pembelajaran di Pesantren Alam Indonesia (Hannasi, 2019). Penelitian lainnya fokus pada penggunaan teknologi listrik di Pesantren Alam Indonesia (Ruslan dan Gunawan, 2019). Adapun diskursus tentang eksistensi dan kontribusi suatu pesantren, telah dieksplorasi oleh sejumlah peneliti, antara lain oleh Zamakhsyari Dhofier, seorang cendekiawan Indonesia yang sudah mendapat rekognisi internasional. Melalui tesisnya, Dhofier menggambarkan tradisi pesantren di Jawa dengan sampel Pesantren Tebuireng dan Tegalsari. Kedua pesantren tersebut dipandang merepresentasikan kemampuan pesantren di Jawa yang berhasil bertahan dan tumbuh di tengah gelombang modernitas. Tradisi yang terbangun dan telah membumi di pesantren tidak menghalangi dialektikanya dengan kehidupan modern (Lukens-Bull dan Dhofier, 2000).

Toto Suharto medeskripsikan peran Pesantren Persatuan Islam dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren Persatuan Islam dipandang sebagai pesantren modern yang tetap berparadigma pesantren-sentris, namun akomodatif dan adaptif terhadap



perkembangan iptek yang dikembangkan dari Barat. Pesantren Persatuan Islam telah mencetak ribuan cendekiawan muslim yang menyebar ke seluruh wilayah Indonesia (Suharto, 2011). Syamsuri mengungkapkan peran Pondok Modern Darussalam Gontor dalam pengembangan SDM, dilihat dari aspek kuantitas dan kualitas santri yang belajar (mondok), program pemberantasan buta huruf dengan membuka cabang di berbagai daerah dan pembinaan pusat-pusat kajian Islam (Syamsuri, 2016). Teranyar, Setiawan dan Rasyidi menjabarkan eksistensi Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Bentok Kalimantan Selatan yang dipandang oleh masyarakat telah berkontribusi dalam membentengi generasi muda dari dampak negatif era digital melalui kaderisasi hafiz Al-Qur'an (Setiawan dan Rasyidi, 2020). Berdasarkan sejumlah literatur yang ditelusuri, tampak distingsi dan sisi kebaruan dari rancangan penelitian ini, yakni bahwa eksistensi dan kontribusi Pesantren Alam Indonesia dalam pengembangan dakwah yang berlokus di Desa Harapan Kabupaten Barru belum pernah dikaji secara ilmiah sebelumnya. Kendati atensinya berbeda, namun kajian-kajian sebelumnya sangat membantu calon peneliti sehingga di antara temuannya dapat dijadikan bahan acuan.

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma fenomenologis. Berdasarkan lokasi atau tempat pengumpulan datanya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan, yakni sebagian besar proses penelitian atau pengumpulan datanya dilaksanakan pada situasi sosial yang ditemui secara langsung di tengah masyarakat. Lokasi penelitian didasarkan pada kedudukan Pondok Pesantren Alam Indonesia, yakni di Jalan Poros Barru-Soppeng Km. 125, Dusun Tompo Lemo-lemo, Desa Harapan, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan.

Data primer dihimpun secara langsung di lokasi penelitian yang berasal dari Pengurus Pesantren Alam Indonesia (2 orang), unsur pemerintah (6 orang), tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat (3 orang). Adapun data sekunder didapatkan dari literatur atau dokumen yang relevan. Sebagai penelitian kualitatif, data penelitian ini dihimpun dengan teknik wawancara, FGD, dan observasi. Data yang terhimpun dan dikelola, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz (Schutz, 1972).

Secara akademis-teoretis, artikel ini diharapkan dapat menambah khazanah literatur kepesantrenan, terutama pesantren dengan model sekolah alam dan wisata religi. Secara praktis, diharapkan menjadi rujukan atau bahan evaluasi dalam menguatkan eksistensi dan mengoptimalkan kontribusi Pesantren Alam Indonesia terhadap pengembangan dakwah di Desa harapan Kabupaten Barru.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren telah lama menjadi institusi pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam penyebaran nilai-nilai agama dan dakwah di Indonesia. Sebagai lembaga dakwah, pesantren memiliki fungsi utama untuk mendidik santri dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menyebarkan nilai-nilai tersebut kepada masyarakat luas.

Keberadaan pesantren sebagai lembaga dakwah memiliki karakteristik yang unik. Pesantren tidak hanya memberikan pendidikan agama kepada santri, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi duta agama Islam yang berperan aktif dalam menyebarkan nilai-nilai agama kepada masyarakat (Kusdiana, 2014). Metode dakwah yang umumnya digunakan oleh pesantren meliputi ceramah, pengajian, khutbah Jumat, kajian kitab kuning, dan kegiatan-kegiatan sosial yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

Peran sentral diemban lembaga pesantren dalam menyebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Melalui pendekatan pendidikan agama, pesantren diharapkan mampu membentuk generasi yang memiliki pemahaman yang kuat terhadap ajaran Islam (A. R. Setiawan & Velasufah, 2019). Selain itu, pesantren juga membekali santri dengan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan pemahaman tentang kehidupan modern yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pesantren berperan dalam menghasilkan kader-kader dakwah yang mampu memberikan pengaruh positif pada masyarakat.

Pesantren juga berkontribusi dalam pembangunan masyarakat melalui kegiatan dakwahnya. Pesantren tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga mendorong santri untuk terlibat dalam kegiatan sosial, pengabdian kepada masyarakat, dan pemberdayaan ekonomi (Fathoni & Rohim, 2019). Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga lembaga yang memainkan peran penting dalam pengembangan masyarakat secara holistik.

Secara konseptual, untuk melihat pesantren sebagai lembaga dakwah, maka perlu diuraikan konsepsi dasar dakwah. Istilah “dakwah” secara etimologi berasal dari bahasa Arab “al-da’wah” (الدُّعْوَةُ) yang artinya memanggil, mengajak, menyeru, mendorong, dan mendoakan (Munawwir, 2007). Banyak sekali kata-kata dalam bahasa Arab yang erat kaitannya dengan kata dakwah, seperti antara lain: دَعَا عَلَيْهِ (mengajak kepada); دَعَا لِلَّهِ (mendoakan kejahatan); دَعَى لَهُ (mendoakan kebaikan); دَاعِ إِذْ عَى الْأَمْرِ (mendakwahkan perkara); دَاعِ (yang mendoa, menyeru, atau memanggil). Oleh karena kegiatan menyeru atau mengajak merupakan suatu proses

penyampaian (tablig) pesan-pesan tertentu, maka pelakunya juga dikenal dengan istilah mubalig, yakni penyampai atau penyeru (Amin, 2009). Dengan demikian, secara etimologi dakwah dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan-pesan tertentu berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.

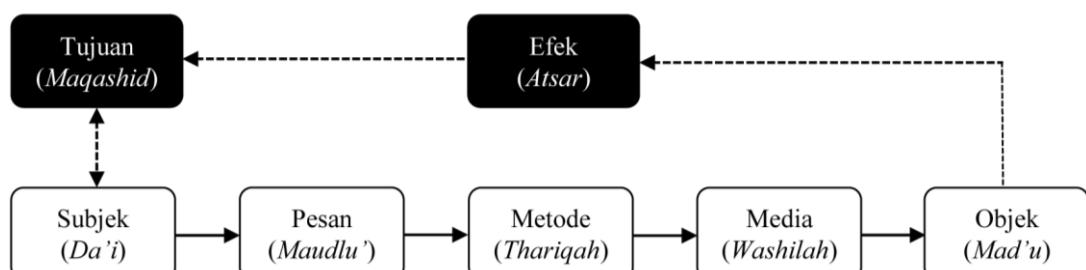
Berdasarkan penelusuran makna kata dakwah dalam Al-Qur'an, Ali Aziz (2015) mengemukakan bahwa dakwah memiliki makna: mengajak atau menyeru (QS. Al-Baqarah/1: 221); berdoa (QS. Ali 'Imran/3: 38); mengadu (QS. Al-Qamar/54: 10); memanggil (QS. Ar-Rum/30: 25); dan mengundang (QS. Al-Qashash/28: 25).

Para ahli telah banyak yang mengemukakan definisi dakwah. Meskipun redaksi yang disajikan berbeda, namun maksud dan makna hakikinya sama, antara lain Ali Mahfudz dalam Amin (2009), mendefinisikan dakwah sebagai kegiatan memotivasi manusia untuk berbuat kebaikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Abu Bakar Zakaria dalam Aziz (2015) memberi definisi dakwah sebagai usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan. Berangkat dari sejumlah pandangan ahli di atas, penulis berkesimpulan bahwa dakwah adalah upaya yang dilakukan oleh orang beriman untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada orang lain dengan menggunakan berbagai macam media dan metode agar mereka menerima, meyakini, dan mengamalkannya.

Dakwah dalam prosesnya mutlak melibatkan unsur-unsur yang terbentuk secara sistemik atau saling terkait antara satu unsur dengan unsur lainnya. Unsur-unsur dakwah dapat diartikan sebagai hal-hal yang mesti ada dalam proses dakwah. Oleh karena itu, dapat juga diistilahkan sebagai rukun-rukun dakwah yang secara skematis dapat digambarkan melalui matriks berikut:

Matriks 1. Rukun-rukun Dakwah



Sumber: Diadaptasi dari Enjang dan Aliyudin , 2009.

Mengacu pada matriks di atas, paling tidak terdapat lima rukun dakwah, yakni: subjek dakwah, pesan dakwah, metode dakwah, media dakwah, dan objek dakwah. Sementara tujuan dan efek dakwah merupakan rukun atau unsur yang inheren (iltizam) dalam proses dakwah. Subjek dakwah atau dai, yakni adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan. Baik secara audio, visual, maupun audiovisual. Dilakukan secara berkelompok atau organisasi maupun individu.

Menurut Ilaihi (2010) Pada dasarnya setiap muslim secara otomatis berperan sebagai juru dakwah karena mereka memiliki kewajiban untuk berdakwah. Setiap muslim yang berperan sebagai dai atau komunikator dakwah dapat dikelompokkan menjadi: 1) secara umum, yakni setiap muslim atau muslimat yang mukalaf di mana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan sesuatu yang melekat, tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam; 2) secara khusus, yakni mereka yang mengambil keahlian khusus dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan sebutan alim ulama.

Pesan dakwah dalam literatur berbahasa Arab disebut *maudlu' al-da'wah* (الدّعوة مَوْضُوع). Istilah ini lebih tepat dibanding dengan istilah “materi dakwah” yang diterjemahkan dalam bahasa Arab menjadi *maaddah al-da'wah* (مَادَّ الدّعوة). Sebutan yang terakhir ini bisa menimbulkan kesalahpahaman sebagai logistik dakwah (Aziz, 2015).

Pada prinsipnya, pesan dalam bentuk apapun dapat dikatakan sebagai pesan dakwah, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang termuat dalam Al-Qur'an dan Hadis (Ahmad Zuhdi, 2016). Jika dakwah melalui tulisan umpanya, maka isi dari tulisan itulah pesan dakwah. Jika dakwah melalui lisan, maka yang diucapkan itulah pesan dakwah. Jika dakwah melalui gambar, maka makna dibalik gambar itulah pesan dakwah. Jika dakwah melalui perbuatan, maka perbuatan mulia yang dilakukan itulah pesan dakwah.

Sebaliknya, semua pesan yang bertentangan dengan ajaran Islam yang termuat dalam Al-Qur'an dan Hadis tidak dapat disebut sebagai pesan dakwah. Semua orang dapat berbicara tentang moral, bahkan dengan mengutip ayat Al-Qur'an sekalipun. Akan tetapi, jika hal itu dimaksudkan untuk pemberian atau dasar bagi kepentingan nafsunya semata. Maka demikian itu bukan termasuk pesan dakwah. Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama (Al-Qur'an dan Hadis) dan pesan tambahan atau penunjang (selain Al-Qur'an dan Hadis, antara lain: pendapat para Sahabat Rasulullah saw., pendapat para ulama, hasil penelitian ilmiah, kisah dan pengalaman teladan, berita dan peristiwa, karya sastra, karya seni dan lain sebagainya).



Metode dakwah adalah cara atau strategi yang ditempuh dai dalam menyampaikan pesan dakwah. Metode dakwah dapat juga dipahami sebagai rentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah (Aziz, 2015). Pada umumnya acuan mengenai metode dakwah tedapat pada QS. Al-Nahl ayat 125. Ayat tersebut menginformasikan bahwa ada tiga macam metode yang menjadi dasar dakwah, yakni : dengan hikmah (بِالْحِكْمَةِ), dengan pengajaran atau nasihat yang baik (وَجَادُلُهُمْ بِالْأَحْسَنِ) dan dengan cara bertukar pikiran, dialog, atau debat cara terbaik (هُوَ أَحْسَنُ).

Ada juga yang menambahkan ayat 126 dari QS An-Nahl (فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ) sebagai dasar metode dakwah. Ayat tersebut berbunyi:

وَإِنْ عَاقَبْتُمُ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عَوَقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

Terjemahnya:

Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.

Metode yang dinamai al-‘iqab bi al-mitsl (dakwah dengan balasan setimpal) ini, menurut A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman (2011) ditujukan kepada kelompok mad’u kafir, yaitu mereka yang gemar menutup-nutupi kebenaran, menghalangi dakwah dan berniat menghancurkan dan memusuhi agama. Maksud yang ingin dicapai dari metode ini adalah untuk menolak fitnah terhadap dakwah Islam, menghadirkan kebebasan beragama dan menutup kesewenang-wenangan.

Aziz (2015) menuliskan bahwa media dakwah merupakan unsur tambahan dalam kegiatan dakwah. Dengan kata lain, kegiatan dakwah dapat berlangsung tanpa media. Seorang ustaz yang sedang menjelaskan tata cara tayammum kepada seorang tamu di rumahnya adalah salah satu contoh dakwah tanpa media. Hal tersebut bila berpegangan bahwa media selalu merupakan alat atau sarana untuk menyampaikan pesan dakwah.

Gerlach dan Ely dalam Arsyad (2010) menyebut secara garis besar media meliputi manusia, materi, dan lingkungan yang membuat orang lain memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Bila berpegangan pada pendapat terakhir, maka pendakwah, Al-Qur'an dan Hadis yang sedang didiskusikan, tempat dan suasana pelaksanaan dakwah, merupakan bagian dari media dakwah. Demikian juga berarti tidak ada dakwah tanpa media.

Ketika Rasulullah saw. memberi nasihat kepada seorang sahabat yang menemuinya, maka Rasulullah saw. adalah dakwah itu sendiri.

Ilaihi (2010) mengutip pendapat Al-Bayanuni bahwa media dakwah adalah sesuatu yang bersifat fisik dan nonfisik yang bisa mengantarkan pendakwah dalam menerapkan strategi dakwah. Hamzah Ya'qub dalam Ilaihi (2010) membagi media dakwah menjadi lima: 1) Lisan, dapat berupa ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya; 2) Tulisan, dapat berupa majalah, surat kabar, spanduk, dan sebagainya; 3) Lukisan, dapat berupa gambar, karikatur, desain grafis, dan sebagainya; 4) Audio visual, dapat berupa televisi, slide, video, dan sebagainya; dan 5) Akhlak, yakni perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, yang dapat menjadi teladan bagi orang lain.

Objek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran atau penerima pesan dakwah, baik secara individu maupun kelompok, baik yang muslim maupun nonmuslim. Objek dakwah yang lazim diistilahkan dengan mad'u adalah seluruh manusia sebagai makhluk Allah yang dibebani menjalankan ajaran agama Islam dan diberi kebebasan berikhtiar dan bertanggungjawab atas perbuatan sesuai dengan pilihannya (Hadi, 2016).

Muhammad Abduh seperti dikutip oleh Ilaihi (2010) membagi mad'u menjadi tiga golongan: 1) golongan cendekiawan, yakni mereka yang cinta kebenaran dan dapat berpikir kritis, cepat menangkap persoalan; 2) golongan awam, yakni mereka yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi; dan 3) Golongan pertengahan, yakni mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup berpikir secara mendalam.

Frasa "tujuan" dalam bahasa Inggris dapat dipilih dalam beberapa term, yakni antara lain: goal dan objective. Keduanya mengacu pada arti yang sama (yakni "tujuan"), tetapi term goal lebih mengarah kepada tujuan yang bersifat umum, sedangkan term objective bermakna tujuan yang bersifat khusus atau spesifik.

Rasyid Shaleh dalam Enjang AS dan Aliyudin (2009) membagi tujuan dakwah menjadi dua, yakni tujuan utama dakwah dan tujuan departemental atau tujuan perantara yang kadang juga disebut tujuan menengah. Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh dari keseluruhan tindakan dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama inilah maka semua penyusunan, semua rencana, dan tindakan dakwah harus ditujukan dan diarahkan. Tujuan utama dakwah menurut Shaleh adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridai Allah swt. Sementara tujuan perantara

berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridai Allah Swt., sesuai dengan bidang masing-masing dai (As & Aliyuddin, 2009).

Perubahan pada diri sasaran dakwah (mad'u) setelah menerima pesan dakwah disebut sebagai efek dakwah. Aziz (2015) menuliskan bahwa perubahan pada diri mad'u tersebut dapat diamati dari tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif, dan behavioral.

Setelah menerima pesan dakwah, mad'u akan menyerap isi dakwah tersebut melalui proses berpikir. Efek kognitif ini bisa terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dimengerti oleh sasaran dakwah tentang pesan yang diterimanya. Pertanyaan pokok berkaitan dengan efek kognitif adalah apakah mitra dakwah memahami pesan dakwah dengan benar? Jadi, dengan menerima pesan dakwah, mad'u diharapkan memperoleh pengetahuan yang benar tentang ajaran Islam.

Efek afektif ini merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap mad'u setelah menerima pesan dakwah. Pertanyaan pokok yang harus dijawab pada efek kedua ini adalah apakah sasaran dakwah menyetujui pesan dakwah (yang pada tahap sebelumnya telah dipahami dengan benar)? Apakah mereka setuju dengan pesan tersebut? Apakah mereka menganggap pesan tersebut sebagai hal yang penting atau tidak?

Efek ini merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku sasaran dakwah dalam merealisasikan pesan dakwah yang telah diterima dan disetujui (pada tahap sebelumnya). Maka dapat dipahami bahwa seseorang akan bertindak setelah mengerti atau memahami pesan yang mereka terima, lalu masuk ke dalam perasaannya, kemudian timbulah dorongan untuk bertindak atau bertingkah laku. Singkatnya, tindakan seseorang pada hakikatnya adalah perwujudan dari pikiran dan perasaannya.

Dimensi-Dimensi Dakwah

Kusnawan et al., (2009) merumuskan kegiatan dakwah dalam dua dimensi besar: pertama, mencakup penyampaian pesan kebenaran, yakni dimensi kerisalahan atau bi ahsan al-qawl; dan kedua, mencakup pengaplikasian nilai kebenaran yang merupakan dimensi kerahmatan atau bi ahsan al-‘amal. dapat dirumuskan.

Dimensi kerisalahan (bi ahsan al-qawl) merupakan tuntunan dari QS. Al-Maidah/5: 67 dan Ali-Imran/3: 104 dengan memerlukan tugas Rasul untuk menyeru agar manusia lebih mengetahui, memahami, menghayati, dan mengamalkan Islam sebagai pandangan hidupnya. Dengan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan yang demikian, maka dakwah sedang



mengarah kepada perilaku manusia pada tingkat individu maupun kelompok ke arah yang makin islami, yaitu gemar menunaikan Islam. Perubahan perilaku tersebut memungkinkan apabila kegiatan dakwah dapat memengaruhi tata nilai yang dianut oleh individu atau masyarakat (Amin, 2009).

Dimensi kerisalahan (bi ahsan al-qawl) mencoba menumbuhkan kesadaran diri dalam (individu/masyarakat) tentang kebenaran nilai dan pandangan hidup secara islami (khususnya menyangkut Islam), sehingga terjadi proses internalisasi nilai Islam sebagai nilai hidupnya. Dengan kata lain, dakwah kerisalahan dalam praktiknya merupakan proses mengonsumsi dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini Islam merupakan sumber nilai dan dakwah sebagai proses alih nilai (Sukayat, 2015).

Terdapat dua bentuk turunan dari dimensi kerisalahan, yakni bentuk irsyad dan tabligh. Irsyad secara bahasa berarti bimbingan, secara istilah adalah proses penyampaian dan internalisasi ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan, dan psikoterapi islami dengan sasaran individu atau kelompok kecil (Hidayat, 2013).

Dakwah irsyad dalam konteks penyebarluasan ajaran Islam yang sangat spesifik di kalangan sasaran tertentu dengan pesan tertentu. Ia menampilkan hubungan personal antara pembimbing dengan terbimbing. Ia lebih berorientasi pada pemecahan masalah individual yang dialami oleh terbimbing, sedangkan pembimbing memberikan jalan keluar sebagai pemecahan masalah tersebut. Pesan itu merupakan paket program yang dirancang oleh pelaku dakwah. Ia dirancang secara berahap sampai pada perolehan target tertentu.

Irsyad memiliki makna internalisasi, yakni proses penaklukan ilham taqwa terhadap ilham fujur. Internalisasi ini sesuai dengan isyarat QS. Al-Muzzammil/73: 1-8, yang menjelaskan apa yang dilakukan Nabi Muhammad saw. sebelum melaksanakan dakwah kepada orang lain. Tujuannya agar diri sendiri menjadi matang. Irsyad juga bermakna transmisi, yakni proses memberitahukan dan membimbing terhadap individu, dua orang, tiga orang, atau kelompok kecil atau memberikan solusi atas permasalahan kejiwaan yang dihadapi (Sukayat, 2015).

Adapun tabligh, secara bahasa berarti menyampaikan. Tabligh adalah kata kerja transitif yang berarti membuat seseorang sampai, menyampaikan atau melaporkan, dalam arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Dalam bahasa Arab, orang yang menyampaikan disebut muballigh (Munawwir, 2007).



Tabligh merupakan suatu penyebarluasan ajaran Islam yang memiliki ciri-ciri tertentu. Ia bersifat insidental, oral, seremonial, bahkan kolosal. Tabligh mencakup penyebarluasan ajaran Islam melalui sarana pemancaran, atau sarana transmisi dengan menggunakan elektromagnetik, yang diterima oleh pesawat radio maupun televisi (Zamroni, 2015). Ia juga bersifat massal, bahkan bisa tanpa batasan ruang dan wilayah. Tabligh juga bermakna difusi, yakni proses penyebarluasan ajaran Islam dengan bahasa lisan dan tulisan melalui bermacam-macam media massa kepada orang banyak, baik secara serentak maupun tenggang waktu, tidak bertatap muka dan tidak pula bersifat monolog. Target kegiatan ini adalah mengenalkan ajaran Islam (Kusnawan et al., 2009).

Tabel 1. Dakwah Dimensi Kerisalahan (Bi Ahsan Al-Qawl)

Bentuk Dakwah Berdimensi Kerisalahan (Bi Ahsan Al-Qawl)	Fokus atau Bidang Kegiatan Dakwah
<i>Irsyad</i> (internalisasi dan transmisi)	Bimbingan
	Konseling
	Penyuluhan
	Psikoterapi Islam
<i>Tabligh</i> (transmisi dan difusi)	<i>Khutbah/Khitobah</i>
	<i>Kitabah</i>
	Radio
	Televisi
	Film

Sumber: Diadaptasi dari Kusnawan et al., 2009.

Dimensi dakwah yang kedua adalah dakwah dimensi kerahmatan (bi ahsan ‘amal). Ia mengacu kepada firman Allah QS. Al-Anbiya/ 21:24. Dakwah kerahmatan merupakan upaya mengaktualisasikan Islam sebagai rahmat (jalan hidup yang menyejahterakan, membahagiaan, dan sebagainya) dalam kehidupan umat manusia. Dengan begitu, kalau dalam dimensi kerisalahan, dakwah lebih cocok sebagai “mengenalkan Islam”, maka dalam kerahmatan ini, dakwah merupakan upaya mewujudkan Islam dalam kehidupan (Kusnawan et al., 2009).

Dakwah dalam kerahmatan, yang dituntut dan dituju ialah umat Islam secara terus-menerus berproses untuk membuktikan validitas Islam yang telah diklaim sebagai rahmatan lil’alamin. Maka, bentuk karya dakwah dari dimensi ini ialah berupaya menjabarkan nilai-nilai Islam normatif (dalam Al-Qur’ān dan Sunah) Islam menjadi konsep-konsep kehidupan yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, mengupayakan bagaimana konsep



operasionalnya, sehingga Islam tersebut dapat dengan mudah diterapkan dalam kehidupan nyata. Untuk perwujudan hal tersebut, terdapat dua bentuk turunan dari dakwah dimensi kerahmatan, yakni tadbir dan tathwir.

Tadbir menurut bahasa berarti pengurusan, pengelolaan (manajemen). Menurut istilah, tadbir adalah kegiatan dakwah dengan pentransformasi ajaran Islam melalui kegiatan aksi amal saleh berupa penataan lembaga-lembaga dakwah dan kelembagaan Islam. Fungsi-fungsi manajemen merupakan karakteristik menonjol dalam dakwah tadbir. Adanya organisasi dakwah sebagai wadah, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dakwah, di antaranya aspek-aspek yang terintegrasi dan tersistematisasi dalam pelaksanaan dakwah (Thoifah, 2015).

Sedangkan tathwir menurut bahasa berarti pengembangan, menurut istilah berarti kegiatan dakwah dengan pentransformasi ajaran Islam melalui aksi amal saleh berupa pemberdayaan (taghyir, tamkin) sumber daya manusia, sumber daya lingkungan, dan ekonomi umat dengan mengembangkan pranata-pranata sosial, ekonomi, dan lingkungan atau pengembangan kehidupan muslim dalam aspek-aspek kultur universal (Kusnawan et al., 2009).

Tabel 2. Dakwah Dimensi Kerahmatan (Bi Ahsan ‘Amal)

Bentuk Dakwah Berdimensi Kerahmatan (Bi Ahsan ‘Amal)	Fokus atau Bidang Kegiatan Dakwah
<i>Tadbir</i> (institutionalisasi/ pengorganisasian)	Pengelolaan kelembagaan masjid
	Pengelolaan kelembagaan majelis taklim
	Pengelolaan organisasi dakwah
	Pengelolaan organisasi politik Islam
	Pengelolaan kelembagaan ZIS-HUZ
	Kerjasama organisasi Islam
<i>Tathwir/Tamkin</i> (transformasi/ pemberdayaan dan pengembangan)	Pemberdayaan dan pengembangan SDM
	Pemberdayaan dan pengembangan ekonomi umat
	Pemberdayaan dan pengembangan lingkungan hidup

Sumber: Diadaptasi dari Kusnawan et al., 2009.

Eksistensi Pesantren Alam Indonesia sebagai Lembaga Dakwah di Desa Harapan Kabupaten Barru

Pondok Pesantren Alam Indonesia terletak di Jalan Poros Barru Soppeng, km. 125, Dusun Tompo Lemo-Lemo, Desa Harapan, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru, Provinsi



Sulawesi Selatan. Pondok Pesantren Alam Indonesia berada di lokasi yang sangat strategis di jalan poros yang menghubungkan antara Kabupaten Barru dan Kabupaten Soppeng. Selain berada di antara dua kabupaten, Pondok Pesantren Alam Indonesia juga berada di tengah pusaran enam kabupaten/kota madya yang mengelilinginya, yakni Kabupaten Bone, Kabupaten Wajo, Kabupaten Sidrap, Kota Madya Pare-pare, Kabupaten Pangkep dan Kabupaten Maros.

Letak geografis yang strategis tersebut menginspirasi Hisbullah, pendiri lembaga untuk menjadikan kawasan Pondok Pesantren Alam Indonesia sebagai tempat yang nyaman untuk mempertemukan berbagai kepentingan (meeting point) di bidang bisnis, sosial, khususnya pengembangan sumber daya manusia dari berbagai wilayah di Indonesia. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, Hisbullah memulai pembangunan fasilitas pendukung, antara lain bangunan masjid, gedung asrama, restoran, kolam renang, penginapan, dan kawasan perkebunan/pertanian. Program *Taḥfiẓ Al-Qu'an* merupakan program utama Pesantren Alam Indonesia. Dengan kepercayaan dan dukungan masyarakat yang semakin luas, Pesantren Alam Indonesia semakin memantapkan diri menjadi pelopor pendidikan berbasis Al-Qur'an.

Pondok Pesantren Alam Indonesia merupakan lembaga sosial pengembangan dan pemberdayaan sumber daya manusia. Pada awal berdirinya, usaha yang dibangun oleh pendiri bergerak di bidang wisata yang kemudian dikombinasikan dengan program khusus *taḥfiẓ Al-Qur'an* sehingga pada awalnya di beri nama Pesantren *Taḥfiẓ Al-Ikhlas* Bulu Dua. Didirikan oleh Hisbullah dengan akta Notaris Nomor: 42/27/8/2013.

Pada tahun 2015, nama Pesantren *Taḥfiẓ* dirubah menjadi Pesantren Alam Indonesia dengan tujuan agar program kegiatan hafalan Al-Qur'an yang diselenggarakan dapat terintegrasi dengan program Nasional *Taḥfiẓ Al-Qur'an* yang tersebar di seluruh Indonesia bahkan mancanegara. Untuk mensinergikan seluruh sumber daya yang ada sekitar kawasan dan dalam rangka mendukung kegiatan operasional pondok pesantren, maka dibentuk beberapa divisi penunjang dan unit-unit usaha. Beberapa divisi tersebut antara lain divisi pengadaan/pengembangan sarana prasarana, divisi pengembangan agro, divisi pengobatan medis dan herbal, divisi humas dan publikasi. Dibentuk pula unit-unit usaha antara lain: rumah makan, penginapan, perdagangan hasil produksi dan hasil bumi, serta workshop design rumah rangka baja.

Seluruh kegiatan terintegrasi serta saling sinergis dalam rangka membangun siklus kemandirian usaha untuk menopang kegiatan Pondok Pesantren Alam Indonesia. Setiap proses



adalah siklus pelajaran dan pengalaman berharga yang diharapkan dapat membentuk karakter kepemimpinan dan jiwa entrepreneurship setiap personel khususnya santri.

Fenomenologi dalam perspektif Schutz memadang tindakan sosial secara historis, karena menurutnya, tindakan sosial berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang, dan akan datang (Nindito, 2013). Oleh karena itu, untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, perlu diberi fase. Dua fase yang diusulkan Schutz diberi nama: tindakan because-motive, yang merujuk pada masa lalu (alasan yang mendorong dilakukannya suatu tindakan pada masa lalu); dan tindakan in-order-to- motive, yang merujuk pada masa yang akan datang (tujuan yang hendak dicapai dari suatu tindakan).

Menurut Schutz seperti dikutip oleh Waters (1994), tindakan subjektif seseorang tidak muncul begitu saja, tetapi melalui suatu proses yang bisa saja berlangsung dalam waktu yang panjang untuk dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan. Dengan kata lain, sebelum masuk pada tataran in-order-to-motive, ada tahapan because-motive yang mendahuluinya. Proposisi tersebut dapat digunakan untuk mengungkapkan latar belakang eksistensi Pesantren Alam Indonesia.

Sebab eksistensi (because-motive) Pesantren Alam Indonesia diungkapkan oleh Sudirman selaku sekretaris pesantren. Menurutnya, motif awal berdirinya Pesantren Alam Indonesia adalah motif bisnis wisata alam.

“Sebelum menjadi pesantren, dulunya lokasi ini ditujukan untuk wisata alam. Maka Pak Dokter (Hisbullah) memulainya dengan membangun vila. Namun, setelah mendapat masukan dari berbagai pihak dan atas kesadaran Pak Dokter sendiri bahwa di Desa Harapan belum ada pesantrennya, maka muncullah inisiatif mendirikan pesantren tahlif yang bernuansa sekolah alam. Lulusan Pesantren Alam Indonesia diharapkan menjadi hafiz yang mampu mengamalkan dan mengajarkan Al-Qur'an serta dibekali dengan keterampilan berwirausaha.” (Sudirman, Sekretaris Yayasan Pesantren Alam Indonesia, Wawancara, Baru, 14 September 2021).

Adapun tujuan eksistensi (in-order-to-motive) Pesantren Alam Indonesia, informasi yang disampaikan Sudirman sejalan dengan visi dan misi yang diusung Pesantren Alam Indonesia, yakni menjadi sekolah alam berbasis tahlif Al-Qur'an terbaik di Sulawesi pada tahun 2025.



Tabel 3. Motif Eksistensi Pesantren Alam Indonesia sebagai Lembaga Dakwah di Desa Harapan Kabupaten Barru

Motif sebab (<i>because-motive</i>)	Motif untuk (<i>in-order-to-motive</i>)
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menemukan lokasi yang strategis 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mewujudkan sekolah alam berbasis tahlif Al-Qur'an terbaik di Sulawesi (pada tahun 2025). ▪ Melahirkan lulusan/hafiz Al-Qur'an yang memiliki standar pengetahuan, keterampilan, pengalaman, karakter <i>leadership</i> dan <i>entrepreneurship</i> yang baik.

Sumber: Data olahan peneliti, 2022.

Kontribusi Pesantren Alam Indonesia terhadap Pengembangan Dakwah di Desa Harapan Kabupaten Barru

Kontribusi Pesantren Alam Indonesia terhadap pengembangan dakwah di Desa Harapan Kabupaten Barru dapat diketahui dari pengamatan terhadap aktivitas atau program pesantren yang menunjang pengembangan dakwah di lingkup Desa Harapan. Aktivitas atau program Pesantren Alam Indonesia difokuskan pada tiga bidang, yakni pendidikan, amal usaha, dan sosial.

Tabel 4. Program Dakwah Pesantren Alam Indonesia

Program	Uraian/Unit	Kategori Dakwah
Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Program BTQ ▪ Tahlif Al-Qur'an ▪ SMK Islam 	<i>Irsyad, Tabligh, dan Tadbir</i>
Amal usaha	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wisata religi ▪ Restoran ▪ Penginapan ▪ Klinik kesehatan ▪ Rumah tani ▪ Rumah produksi (<i>workshop</i>) 	<i>Irsyad, Tadbir, dan Tathwir</i>
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> ▪ PAI-Care 	<i>Tathwir</i>

Sumber: Data olahan peneliti, 2022.

Berdasarkan data pada tabel 2, kontribusi Pesantren Alam Indonesia terhadap pengembangan dakwah di Desa Harapan Kabupaten Barru dapat diuraikan sebagai berikut: 1) mendukung pengembangan sektor wisata religi; 2) menyediakan layanan pendidikan agama yang mudah diakses masyarakat setempat; 3) menyediakan layanan pendidikan agama dengan



biaya terjangkau oleh rata- rata masyarakat setempat; dan 4) membantu mengentaskan buta aksara Al-Qur'an.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Pesantren Alam Indonesia memberi sumbangsih yang cukup signifikan dalam pengembangan dakwah di Desa Harapan Kabupaten Barru, terutama pada dakwah dalam bentuk tathwir, yakni pengembangan sumber daya alam dan ekonomi umat (Amin, 2009; Hadi, 2016; Sukayat, 2015). Hal tersebut berkesesuaian dengan pandangan Masrudi bahwa lembaga dakwah, termasuk yang berbentuk pesantren, merupakan salah satu instrumen penting bagi perubahan sosial masyarakat (Masrudi, 2019).

Terdapat sejumlah hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat Pesantren Alam Indonesia dalam menjalankan perannya sebagai lembaga dakwah. Faktor pendukungnya antara lain: 1) lokasi yang sangat strategis: perbatasan Barru-Soppeng dan termasuk dalam zona kawasan titik tengah Indonesia (the center point of Indonesia); 2) pengelola dan pembina dengan latar belakang ilmu dan pengalaman yang beragam; dan 3) ditopang unit-unit usaha yang variatif dan cukup produktif.

Adapun faktor penghambatnya antara lain: 1) orientasi pendidikan pesantren yang masih berfokus kepada pembinaan internal atau santri; 2) minimnya santri yang berasal dari desa setempat, yakni <50%; dan 3) belum adanya kerjasama yang konkret antara pengelola pesantren dengan pemerintah desa/dusun setempat.

Berdasarkan pembahasan yang diuraikan, tampak bahwa pesantren dan dakwah memiliki keterkaitan yang erat dalam membangun masyarakat muslim yang berkualitas. Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang komprehensif memberikan landasan dan pemahaman yang kuat bagi para dai dan kader dakwah. Sementara itu, dakwah sebagai implementasi ajaran pesantren memperluas pengaruh dan dampak positif pesantren dalam masyarakat lebih luas. Dengan menggali potensi keduanya secara sinergis, pesantren dan dakwah dapat menjadi motor penggerak dalam membentuk masyarakat muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi aneka tantangan zaman yang berkembang sangat pesat..

SIMPULAN

Dakwah dakwah diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh individu beriman untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada orang lain melalui berbagai media dan metode, dengan tujuan agar mereka menerima, meyakini, dan mengamalkannya. Proses dakwah

melibatkan unsur-unsur yang terbentuk secara sistemik, yakni subjek dakwah, pesan dakwah, metode dakwah, media dakwah, dan objek dakwah.

Pesantren telah lama menjadi institusi pendidikan Islam yang memiliki peran sentral dalam penyebaran nilai-nilai agama dan dakwah di Indonesia. Sebagai lembaga dakwah, pesantren memiliki fungsi utama dalam mendidik santri untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam, serta menyebarluaskan nilai-nilai tersebut kepada masyarakat luas.

Eksistensi Pesantren Alam Indonesia di Desa Harapan, Kabupaten Barru, memiliki latar belakang yang didasari oleh motif sebab (because-motif) dan motif tujuan (in-order-to motive). Kontribusi pesantren ini terhadap pengembangan dakwah di wilayah tersebut mencakup berbagai bidang, termasuk irsyad, tabligh, tadbir, dan yang paling signifikan adalah pada bidang tatwhir, yang melibatkan pengembangan sumber daya alam dan ekonomi umat. Faktor pendukung dan hambatan juga turut mempengaruhi upaya pesantren dalam mengembangkan dakwah di Desa Harapan Kabupaten Barru.

Artikel ini diharapkan dapat memperkaya literatur kepesantrenan, terutama mengenai pesantren dengan model sekolah alam dan wisata religi. Artikel ini juga diharapkan dapat menjadi referensi penting serta bahan evaluasi untuk memperkuat eksistensi dan memaksimalkan kontribusi Pesantren Alam Indonesia. Untuk penelitian lanjutan, fokus dapat diberikan pada strategi pengembangan Pesantren Alam Indonesia sebagai destinasi wisata religi yang unik di Kabupaten Barru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, S. (2018). *Identitas Pesantren Vis a Vis Perubahan Sosial*. Lontar Media.
- Ahmad Zuhdi. (2016). Dakwah Sebagai Ilmu. In *Dakwah Sebagai Ilmu dan Perspektif Masa Depannya*.
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Amzah.
- Arsyad, A. (2010). Media Pembelajaran. In *Ed* (Vol. 1).
- As, E., & Aliyuddin. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*. Widya Padjajaran.
- Aziz, M. A. (2015). *Ilmu Dakwah*. Kencana.
- Bakhtiar, Ruslan, L., & Gunawan, A. (2019). Penerapan listrik tenaga surya di pesantren alam indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat 2019*, 2019, 308–313.

- Fathoni, M. A., & Rohim, A. N. (2019). Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat di Indonesia. *CIMAE: Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics*, 2, 133–140. <https://journal.uii.ac.id/CIMAE/article/view/12766/9450>
- Hadi, S. (2016). Epistemologi Ilmu Dakwah. *Al-Hikmah*, 16(2).
- Hannasi. (2019). *Efektivitas Penerapan Metode Tikrār dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Alam Indonesia Kabupaten Barru*. UIN Alauddin Makassar.
- Hidayat, N. (2013). Pengantar Ilmu Dakwah. In *Alauddin press*.
- Ilaihi, W. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Remaja Rosdakarya.
- Ismail, A. I. (2011). *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Kencana.
- Kusdiana, A. (2014). *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran dan Jaringannya di Wilayah Priangan 1800-1945*. Humaniora.
- Kusnawan, A., Muhtadi, A. S., Safe'i, A. A., Sambas, S., & AS, E. (2009). *Dimensi Ilmu Dakwah*. Widya Padjajaran.
- Latif, M. (2019). Pergulatan Pesantren dengan Modernitas (Bercermin pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru). *Al-Qalam*, 25(2), 379. <https://doi.org/10.31969/alq.v25i2.768>
- Lukens-Bull, R. A., & Dhofier, Z. (2000). The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java. *The Journal of Asian Studies*, 59(4).
- Masrudi. (2019). Strategi Perubahan Sosial dalam Perspektif Dakwah. *KOMUNIDA : Media Komunikasi Dan Dakwah*, 9(2), 176–191. <https://doi.org/10.35905/komunida.v9i2.1122>
- Munawwir, A. W. (2007). Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir. II. In *Surabaya: Pustaka Progresif*.
- Nindito, S. (2013). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2(1). <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.254>
- Rumainur, R., Fauzan, U., & Malihah, N. (2022). Characteristics of Islamic Religious Education in Boarding School Curriculum. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 04(02), 197–207.
- Schutz, A. (1972). *The Phenomenology of The Social World*. Heinemann Educational Book.
- Setiawan, A. R., & Velasufah, W. (2019). Nilai Pesantren sebagai Dasar Pendidikan Karakter. *Pelantan, September*, 1–8.
- Setiawan, A., & Rasyidi, A. (2020). Contribution of Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an in

Responding to the Digital Era in South Borneo. *Borneo International Journal of Islamic Studies*, 2(2), 155–175. <https://doi.org/10.21093/bijis.v2i2.2260>

Sholeh, B. (2007). *Budaya Damai Komunitas Pesantren*. LP3ES.

Suharto, T. (2011). Kontribusi Pesantren Persatuan Islam bagi Penguatan Pendidikan Islam di Indonesia. *Millah*, 11(1), 109–133. <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art5>

Sukayat, T. (2015). *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. Simbiosa Rekatama Media.

Syamsuri, J. (2016). Eksistensi dan Kontribusi Pondok Modern Darussalam Gontor Dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia. *At-Ta'dib*, 11(2), 201–226. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i2.776>

Thoifah, I. (2015). *Manajemen Dakwah: Sejarah dan Konsep*. Madani Press.

Umar, N. (2014). *Rethinking Pesantren*. Elex Media Komputindo.

Wahyudi AR, N. (2022). Urgensi Persatuan Umat Islam: Sebuah Mauizah dari Imperialisme Barat atas Dunia Islam Abad ke-16. *Shoutika*, 2(Desember), 44–57. <https://www.jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/shoutika/article/view/290>

Waters, M. (1994). *Modern Sociological Theory*. Sage Publications.

Zaenong, A. M. A. (2017). *Sejarah Kerajaan Barru Sulawesi Selatan*. 1–27.

Zamroni, M. (2015). Epistemologi Dan Rumpun Keilmuan Komunikasi Penyiaran Islam. *Informasi*, 45(1), 73. <https://doi.org/10.21831/informasi.v45i1.7772>